

**PANDANGAN PUSTAKAWAN TERHADAP PROFESI
KEPUSTAKAWANAN DALAM ERA DISRUPSI DI PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Perpustakaan



oleh:

Ayu Sri Ratna Yuningsih

15140078

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1332/Un.02/DA/PP.00.9/09/2019

Tugas Akhir dengan judul : **PANDANGAN PUSTAKAWAN TERHADAP PROFESI KEPUSTAKAWANAN
DALAM ERA DISRUPSI DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

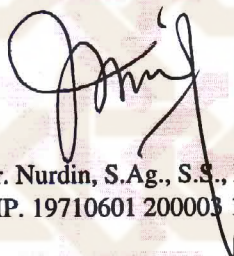
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **AYU SRI RATNA YUNINGSIH**
Nomor Induk Mahasiswa : **15140078**
Telah diujikan pada : **Selasa, 17 September 2019**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
NIP. 19710601 200003 1 002

Penguji I



Dr. Tafrikhuddin, S.Ag. M.Pd.
NIP. 19730205 199903 1 003

Penguji II



Drs. Djazim Rohmadi, M.Si.
NIP. 19630128 199403 1 001

Yogyakarta, 17 September 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dekan



Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

Dr. Nurdin Laugu S.Ag., SS., M.A.,
Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan S1
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Ayu Sri Ratna Yuningsih

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

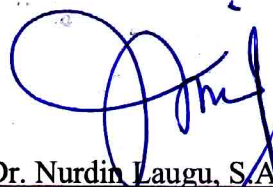
Setelah membaca, mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ayu Sri Ratna Yuningsih
NIM : 15140078
Jurusan/Prodi : IP / Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Judul : Pandangan Pustakawan Terhadap Profesi
Kepustakawanan Dalam Era Disrupsi Di
Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut, saya berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera disetujui dan disidangkan dalam *munaqosyah*. Demikian atas perhatiannya, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 30 Agustus 2019
Dosen Pembimbing



Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., MA.

NIP 19710601 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Sri Ratna Yuningsih

NIM : 15140078

Jenjang/Jurusan : IP / Ilmu Perpustakaan (S1)

Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pandangan Pustakawan Terhadap Profesi Kepustakawanan Dalam Era Disrupsi Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau duplikat dari karya tulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Juni 2019



Ayu Sri Ratna Yuningsih

NIM 15140078

MOTO

I NEVER DREAMED FOR SUCCES, I WORKED FOR IT

(Estee Lauder)



PERSEMBAHAN

Karya ini Penulis persembahkan untuk :

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(Fakultas Adab dan Ilmu Budaya)

Bapak, Umi, Kukuk
serta semua yang terlibat dalam kehidupan Penulis.

“Terima Kasih”

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat beserta hidayah-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw yang selalu dinantikan syafaatnya di akhirat nanti. *Alhamdulillah* atas rahmat, nikmat, dan kekuatan yang telah diberikan Allah SWT, sehingga penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi dengan judul “Pandangan Pustakawan Terhadap Profesi Kepustakawanan Dalam Era Disrupsi Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, materil, maupun spritual, terutama kepada yang saya hormati diantaranya :

1. Bapak Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Djazim Rohmadi, M.Si, selaku Kaprodi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Faisal Syarifudin, S.Ag,. S.S,. M.Si,. selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) yang telah memberikan saran dan masukan terhadap skripsi ini.

4. Bapak Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan saran dan masukan terhadap skripsi ini.
5. Seluruh dosen Ilmu Perpustakaan yang telah memberikan bekal, arahan, serta mendukung penulis dalam proses perkuliahan dan memberikan saran dan masukan terhadap skripsi ini.
6. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu penyelesaian administrasi selama perkuliahan.
7. Seluruh pustakawan dan pegawai perpustakaan di manapun yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyediakan sumber rujukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan dorongan dan motivasi baik berupa material, moril serta yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, kasih sayang, doa, serta kasih sayangnya.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberi dorongan moril kepada penulis.
10. Teman-teman Kos Bunena yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman diskusi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan ide dan pengetahuan serta semangat tanpa lelah kepada penulis.
12. Semua pihak lainnya yang telah membantu penulis.

Akhirnya, penulis berharap dengan beragam bantuan dan partisipasi yang telah diberikan kepada penulis akan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, *Aamiin*.

Wassalamuallaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Ayu Sri Ratna Yuningsih

NIM 15140078



ABSTRAK

PANDANGAN PUSTAKAWAN TERHADAP PROFESI KEPUSTAKAWANAN DALAM ERA DISRUPSI DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Ayu Sri Ratna Yuningsih
15140078

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pustakawan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terkait profesi kepastakawanan dalam era disrupsi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan objek penelitian ini adalah (1) Profesi pustakawan di era disrupsi (2) Pandangan pustakawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap profesi kepastakawanan dalam era disrupsi. Hasil dari penelitian ini yaitu pandangan pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menanggapi profesi kepastakawanannya dalam era disrupsi memiliki dua sudut pandang yaitu antara peluang – tantangan atau peluang – ancaman. Pustakawan memposisikan diri dan berkompetensi di era disrupsi yakni dengan cara menambah potensi, mengikuti tren yang ada, serta memiliki kemampuan seperti teknologi, bahasa, dan *social skill*. Adapun pengembangan layanan dan ilmu kepastakawanan dalam era disrupsi dipahami melalui kerjasama dan kolaborasi kegiatan kepastakawanan di Perpustakaan. Kemudian, transformasi pustakawan meliputi pembentukan karakter pustakawan itu sendiri sebagai wujud profesi, citra, serta visibilitas dirinya untuk memperkuat keberadaan profesi pustakawan di era disrupsi, serta menyesuaikan ritme terkait kecepatan teknologi dan informasi serta mengetahui nilai-nilai kemanusiaan yang tidak mungkin digantikan oleh mesin, seperti senyum pustakawan. Era disrupsi ini menjadikan pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memilih untuk menjadi optimis dalam menjalani profesi pustakawan dan tetap mempelajari pengetahuan seiring berkembangnya zaman. Adapun promosi pustakawan di era disrupsi dilakukan melalui *selfbranding*, aktif diberbagai jenis kegiatan, *workshop*, ataupun seminar, serta pengenalan pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (*User Education*). Kegiatan tersebut sangat memberikan ruang antara Pustakawan dan pemustaka dalam mengenali seluk beluk suatu perpustakaan yang dipandu oleh Pustakawan. Sehingga profesi pustakawan diketahui sebagai tenaga profesional dalam bidangnya. Saran yang ingin diberikan yaitu diharapkan pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak merasa bosan dan terus beradaptasi dengan era yang semakin berkembang agar dapat berjalan berdampingan dengan pustakawan milenial serta pustakawan milineal di era disrupsi ini.

Kata kunci: Profesi Pustakawan, Era Disrupsi, Perpustakaan

ABSTRACT

LIBRARIAN'S VIEW ON LIBRARY PROFESSION IN THE DISRUPTION ERA IN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA LIBRARY

Ayu Sri Ratna Yuningsih
15140078

This research aims to determine the views of librarians in the UIN Sunan Kalijaga library related to the profession of librarians in the era of disruption. This is a qualitative descriptive study. The subjects in this study were librarians at Sunan UIN Kalijaga Yogyakarta Library, while the objects of this study were (1) The librarian profession in the era of disruption (2) The view of librarians of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta towards the librarian profession in the era of disruption. The results of this study are the views of librarians in UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Library's responds if the profession of librarians in the era of disruption has two perspectives, which is between opportunities – challenges or opportunities – threats. Librarians put themselves and having competence in the disruption era with increasing the potential, following existing trends, and having abilities such as technology, language, and social skills. The development of librarian services and science in the era of disruption was understood through collaboration with other librarian activities. Then, the transformation of librarian includes the formation of the librarian's character as a form of profession, image and visibility to strengthen the existence of the librarian profession in the era of disruption, and to adjust the rhythm related to the speed of technology and information and to know human values that cannot be replaced by machines, such as machines. The librarian's smile. This era of disruption has made librarians at the UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Library choose to be optimistic in undergoing the librarian profession and continuously learn knowledge as the developed time. The promotion of librarians in the disruption era was carried out through self-branding, active in various types of activities, workshops, or seminars, as well as the introduction of librarians at the UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Library (User Education). The activity provides space between the Librarian and the user in recognizing the ins and outs of a library that is guided by the Librarian. So that the librarian profession is known as a professional in its field. The advice to be given is the expectation that librarians at the Library of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta will not feel bored and continuously adapt to an increasingly evolving era so that they can walk side by side with millennial librarians and millennial librarians in the era of disruption.

Keywords: Librarian Profession, Disruption Era, Library

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Fokus Penelitian	5
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9

2.1. Tinjauan Pustaka	14
2.2. Landasan Teori	14
2.2.1. Pandangan	14
2.2.2. Profesi	15
2.2.3. Pustakawan dan Kepustakawanan	18
2.2.4. Era Disrupsi	21
2.2.5. Pustakawan Di Era Disrupsi	27
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1. Jenis Penelitian	33
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	36
3.3.1. Subjek Penelitian	36
3.3.2. Objek Penelitian	36
3.4. Informan Penelitian	36
3.5. Instrumen Penelitian	38
3.6. Sumber Data	39
3.7. Teknik Pengumpulan Data	39
3.8. Langkah - Langkah Penelitian	41
3.9. Uji Keabsahan Data	42
3.10. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1. Gambaran Umum	47

4.1.1. Sejarah Perpustakaan	48
4.1.2. Visi dan Misi Perpustakaan	49
4.1.2.1. Visi Perpustakaan	49
4.1.2.2. Misi Perpustakaan	49
4.1.3. Struktur Organisasi Perpustakaan	50
4.1.4. Fasilitas Perpustakaan	54
4.1.5. Tata Tertib	57
4.1.5.1. Kewajiban Pemustaka	57
4.1.5.2. Hak Pemustaka	58
4.1.6. Jam Buka Layanan	58
4.1.7. Layanan Perpustakaan	58
4.1.8. Sumber Daya Manusia di Perpustakaan	69
4.1.9. Kegiatan Perpustakaan	71
4.2. Hasil dan Pembahasan	74
4.2.1. Profesi Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	75
4.2.2. Pandangan Pustakawan dalam Era Disrupsi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	82
4.2.2.1. Pengembangan Layanan dan Ilmu Kepustakawanan	88
4.2.2.2. Tranformasi Pustakawan di Era Disrupsi	92
4.2.2.3. Promosi Pustakawan di Era Disrupsi	95
BAB V PENUTUP	99
5.1. Kesimpulan	99

5.2. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka	13
Tabel 4.1 SDM Perpustakaan dan Status Kepegawaiannya	70
Tabel 4.2 Kegiatan Rutin di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga	72

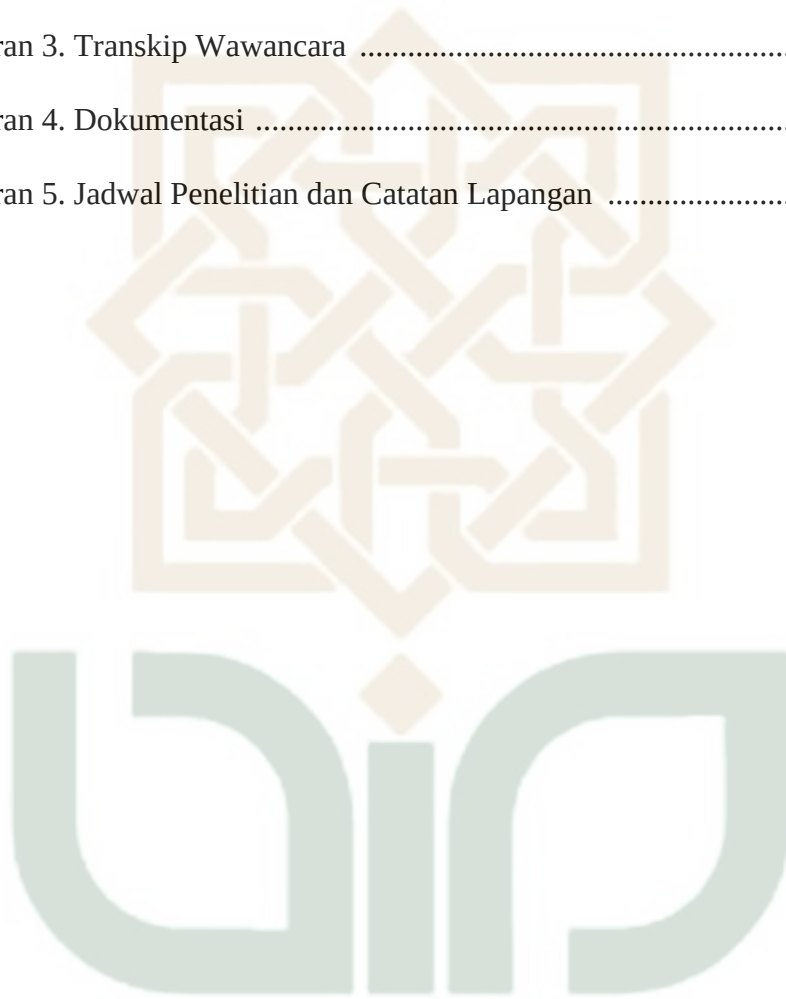


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Filsafat Kepustakawanan	19
Gambar 2.2 Model Inovasi Disrupsi	23
Gambar 2.3 6 Ds <i>Exponential Framework</i>	25
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	53
Gambar 4.2 Perkembangan Library 1.0 menuju Library 4.0	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ketersedian Menjadi Informan	105
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	106
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	108
Lampiran 4. Dokumentasi	134
Lampiran 5. Jadwal Penelitian dan Catatan Lapangan	137



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemahaman terhadap profesi dan pekerjaan memiliki perbedaan. Istilah pekerjaan memiliki makna yang lebih luas. Profesi menurut Oxford English Dictionary dalam Rodin (2017:3) memberikan pengertian profesi sebagai pekerjaan yang merupakan pengetahuan yang diakui dan diperoleh dari lembaga pendidikan dan pengajaran, kemudian digunakan dalam penerapannya pada masalah orang lain atau berdasarkan praktek yang didasarkan atas pengetahuan tersebut. Menurut Rodin (2017:5) dalam istilah profesi terdapat idealisme dan cita-cita yang diperjuangkan. Sulistyio-Basuki dalam (Hartono, 2016:18) juga menjelaskan bahwa profesi (*profession*) berbeda dengan pekerjaan (*occupation*), di mana profesi memerlukan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan tinggi, memiliki organisasi, berorientasi pada jasa, serta memiliki kode etik yang mampu melaksanakan tugas dan berkarya dalam bidangnya. Salah satu profesi yang memiliki sifat pekerjaan terspesialisasi dan teratur dalam kerangka prosedur tersebut adalah pustakawan.

Pustakawan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan di dalam perpustakaan terkait sifat pekerjaannya yang terspesialisasi. Hartono (2016:19) menjelaskan bahwa dalam sejarahnya, pustakawan sudah ada sejak pada abad sebelum masehi di Babilonia, Mesir, dan Cina Kuno. Akan tetapi, William J. Goode yang merupakan seorang sosiolog terkenal Amerika Serikat (1996) dalam Hartono (2016:20-21) berpendapat bahwa

setiap pekerjaan berusaha berkembang menjadi profesi, namun kepustakawanan tidak akan pernah mencapai derajat profesi. Menurut argumen William J. Goode, hal tersebut disebabkan bahwa pustakawan lemah dalam mempengaruhi sikap pelanggannya sehingga menganggap pustakawan hanya sebagai “*book custodian*” atau penjaga gudang buku. Selain itu, gambaran masyarakat terhadap pustakawan masih rendah, dengan realita bahwa masyarakat datang atau mengunjungi perpustakaan karena memerlukan buku atau informasi bukan semata-mata membutuhkan pustakawan. Hal tersebut berbeda dengan profesi lain, seperti dokter yang memang diperlukan adalah keahlian dokter bukan rumah sakit itu sendiri.

Kritik-kritik atas pustakawan tersebut tidak mengganggu perjuangan kepustakawanan untuk diakui sebagai profesi penuh di kemudian hari. Profesi pustakawan mulai diakui keberadaannya oleh pemerintah melalui Undang-Undang No.43 tahun 2007 yang merupakan hak, kewajiban, gambaran pustakawan serta lingkup terkait di dalam perpustakaan. Meski begitu, menurut Srimulyo dalam Putri (2013) profesi pustakawan dapat dikatakan mengalami keretakan makna dalam pandangan masyarakat. Profesi ini mendapat berbagai tanggapan multi tafsir. Citra tersebut muncul karena secara eksternal terjadi *missing link* atau peralihan dalam pewarisan nilai-nilai tentang perpustakaan dan pustakawan. Sedangkan secara internal, secara tidak sadar bahwa pustakawan sendiri banyak yang berperilaku seadanya dan menempatkan diri tidak lebih sebagai penjaga buku. Pustakawan pun lebih banyak diam, bekerja tanpa inisiatif dan kreatif untuk memberikan pelayanan yang prima, terjebak dalam rutinitas,

reaktif dan bukan proaktif. Pandangan tersebut pun sebenarnya dibentuk oleh akumulasi sikap, perilaku dan kinerja pustakawan yang masih kurang optimal, sehingga apa yang masyarakat lihat, rasakan dan dengar tentang profesi pustakawan menjadi faktor pembentuk citra pustakawan secara keseluruhan dibenak masyarakat.

Profesi pustakawan menjadi seolah belum dikenal oleh masyarakat luas terutama dalam era disrupsi, di mana pernyataan Kasali (2018:155) yang menyatakan beberapa fenomena, seperti penyedia referensi terbesar di dunia saat ini bukan lagi ensiklopedia tetapi wikipedia, padahal ada perpustakaan sebagai sumber informasi dan referensi. Perusahaan media terbesar bukan lagi *Time Inc* tetapi *facebook*, padahal *facebook* sebenarnya tidak menyajikan berita, kemudian penyedia foto terbesar di dunia saat ini yaitu instagram, padahal instagram tidak membuat kamera digital. Fenomena tersebut kembali mempertanyakan keberadaan profesi pustakawan di tengah era disrupsi yang sedang berlangsung dengan perpustakaan itu sendiri.

Kasali (2018:420) juga mengungkapkan fenomena disrupsi (*disruption*) ini identik dengan percepatan integrasi global dalam hal data dan informasi yang menimbulkan berbagai dampak terhadap manusia. Seperti studi yang dilakukan McKinsey dalam (Kasali,2018:422) menggambarkan tentang tenaga-tenaga manusia yang digantikan oleh robot sebagai sistem *automatization* dari produk teknologi yang ada. Hal tersebut merupakan sebagian gejala global yang menyatu dengan pasokan teknologi yang memiliki dampak terhadap lapangan pekerjaan dan eksistensi manusia dalam bidang profesi. Prof. Rhenald Kasali (2017) dalam

salah satu media berita juga menuliskan terkait beberapa pekerjaan yang akan hilang akibat disrupsi tersebut, salah satunya ialah pustakawan.

Fatmawati (2018) mengungkapkan bahwa perpustakaan memang seharusnya selalu mengalami pergeseran (*shifting*) dengan menyesuaikan tren perkembangan global, tuntutan teknologi, dan kebutuhan pengguna yang dilayani. Ungkapan tersebut menjadi bagian tindakan pustakawan dalam memperjuangkan profesi kepustakawanan di Perpustakaan. Joe Murphy dalam (DeLory, 2013) juga mengatakan *be a social librarian*, yang artinya bahwa sebagai pekerja sosial, pustakawan harus bertindak sebagai pendidik, penyaring, dan inovator dalam pekerjaannya.

Dalam hal ini, penulis mengamati secara langsung serta melalui halaman website <http://lib.uin-suka.ac.id/> atau media sosial lainnya, terkait pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tetap memiliki prestasi dan eksistensi meskipun dalam era disrupsi yang sedang berlangsung, seperti Kepala UPT. Perpustakaan, Dra. Labibah Zain, M.LIS yang menjadi Presiden *Special Library Association (SLA) Asian Chapter* (2017-2019) dengan anggota 23 negara anggota, kemudian penghargaan Rekor MURI untuk Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai perpustakaan pertama di Indonesia yang menggunakan teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) dalam peminjaman dan pengembalian buku secara mandiri, Kegiatan *Outstanding Library Staff of The Year 2017* juga diadakan sebagai upaya apresiasi kepada staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, serta kegiatan lainnya yang melibatkan pustakawan, pemustaka dan perpustakaan.

Gambaran terkait lokasi serta hasil pengamatan sementara penulis inilah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama terhadap pustakawan di perpustakaan tersebut. Selain itu, pustakawan di tempat penelitian penulis menjalani profesi kepustakawanan dengan berbagai kegiatannya yang membuat penulis memiliki urgensi untuk melakukan penelitian ini, terutama apabila menelaah pemahaman yang dikatakan oleh Kotleer dalam Putri (2013) yang mengatakan bahwa sadar atau tidak di sadari sifat alamiah seperti rasa optimisme, kesan, dan pesimistis seorang pustakawan dalam menjalani profesi pustakawan dalam era disrupsi masih menjadi pertanyaan, baik itu dalam hal memperoleh peluang atau tantangan yang dihadapi. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian terhadap pustakawan dengan judul “Pandangan Pustakawan Terhadap Profesi Kepustakawanan dalam Era Disrupsi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan pustakawan terhadap profesi kepustakawanan yang terjadi dalam era disrupsi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?

1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya untuk membatasi supaya pembahasan tidak melebar, sehingga penelitian akan lebih terarah. Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu (1) Fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan pandangan pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menanggapi profesi kepastakawanannya di era disrupsi (2) Fokus pada pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu pustakawan yang memiliki jenjang jabatan minimal sebagai pustakawan muda.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah oleh penulis. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pandangan pustakawan terhadap profesi kepastakawanan dalam era disrupsi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal lingkup profesi kepastawanan serta pandangan pustakawan di era disrupsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, memberikan pengetahuan baru, wawasan, dan pengalaman penelitian khususnya yang berkaitan dengan profesi kepustakawanan dalam era disrupsi.
- b. Bagi instansi atau perpustakaan terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang nantinya dapat digunakan perpustakaan dan pustakawan terkait dalam menjalani profesi kepustakawanan.
- c. Bagi kepentingan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian sejenis maupun dalam pengembangannya dan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru khususnya yang berhubungan dengan profesi kepustakawanan.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan proposal sehingga peneliti dapat memahami penyusunan, permasalahan, dan pembahasan. Peneliti membuat sistematika pembahasan menjadi tiga pokok pembahasan, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Tinjauan pustaka berisi tentang gambaran mengenai penelitian terdahulu yang sejenis dan dijadikan

tinjauan pustaka penulis dalam penelitian ini, sedangkan landasan teori berisi teori - teori yang menjadi dasar dan acuan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini akan dijabarkan secara jelas langkah-langkah dalam melakukan penelitian, meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data dan teknik penentuan informan, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV Pembahasan. Pada bab ini berisi dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Uraian di dalamnya berupa gambaran umum dari lokasi penelitian, dan penjabaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, yang mana kemudian dirangkum secara singkat. Kemudian juga terdapat saran yang nantinya akan ditujukan pada lokasi penelitian untuk memajukan kualitas lembaga tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pandangan Pustakawan Terhadap Profesi Kepustakawanan Dalam Era Disrupsi Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” penulis menarik kesimpulan yaitu :

1. Pandangan pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menanggapi profesi kepustakawanan dalam era disrupsi ini, memiliki dua sudut pandang yaitu antara peluang – tantangan atau peluang – ancaman. Sudut pandang tersebut juga diikuti oleh sifat alamiah seperti optimis dan kesan pustakawan dalam menjalani profesinya. Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memosisikan diri dan berkompetensi di era disrupsi yakni dengan cara menambah potensi, mengikuti tren yang ada, serta memiliki kemampuan seperti teknologi, bahasa, dan *social skill* seperti etika dan sebagainya. Pandangan pustakawan terhadap era yang terus berkembang tidak membuat pustakawan patah semangat menjalani profesinya. Pengembangan layanan dan ilmu kepustakawanan dipahami melalui kerjasama dan kolaborasi kegiatan kepustakawanan lainnya. Sehingga tidak menjadi khawatir dengan hadirnya disrupsi.
2. Transformasi pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meliputi pembentukan karakter pustakawan itu sendiri sebagai wujud profesi, citra, serta visibilitas dirinya untuk memperkuat keberadaan profesi pustakawan di era disrupsi. Dalam transformasi pustakawan tersebut,

kehadiran teknologi tidak menjadi masalah. Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kemudian menyesuaikan ritme terkait kecepatan teknologi dan informasi serta mengetahui nilai-nilai kemanusiaan yang tidak mungkin digantikan oleh mesin, seperti senyum pustakawan yang lebih berkesan daripada senyumannya robot atau teknologi yang cenderung mekanis. Era disrupsi ini menjadikan pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memilih untuk menjadi optimis dalam menjalani profesi pustakawan dan tetap mempelajari pengetahuan seiring berkembangnya zaman.

3. Promosi pustakawan di era disrupsi dilakukan melalui *selfbranding*, aktif diberbagai jenis kegiatan, *workshop*, ataupun seminar, serta pengenalan pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi *iconic* yaitu dalam kegiatan *User Education*. Kegiatan tersebut sangat memberikan ruang antara Pustakawan dan pemustaka terutama mahasiswa baru dalam mengenali seluk beluk suatu perpustakaan yang dipandu oleh Pustakawan. Sehingga profesi pustakawan diketahui sebagai tenaga profesional dalam bidangnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mampu menyarankan sebagai berikut :

1. Dalam pandangan pustakawan terhadap profesi yang dijalani di era disrupsi ini, Sebaiknya pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi yakin dan teguh terhadap prinsip terkait profesi yang dijalani.

2. Perkembangan yang dilakukan pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus terus mengikuti zaman dan peningkatan kemampuan pustakawan itu sendiri secara merata di Perpustakaan tersebut.
3. Diharapkan pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak merasa bosan dan terus beradaptasi dengan era yang semakin berkembang agar dapat berjalan berdampingan dengan pustakawan milenial serta pustakawan milenial di era disrupsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc
- DeLory, Colleen. 2013. *Infographic: Portrait of a Social Librarian*. Dalam <https://www.elsevier.com/connect/infographic-portrait-of-a-social-librarian>. Di akses pada 01 Maret 2019.
- Delfgaauw, Bernard. 1988. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya.
- Denning, Stephen. 2016. “Christensen Updates Disruption Theory”. OL. 44 NO. 2 2016, pp. 10-16, © Emerald Group Publishing Limited, ISSN 1087-8572.
- Driyarkara, N. 1962. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Fatmawati, Endang. 2018. Disruptif Diri Pustakawan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Dalam *Jurnal Iqra'*, Volume 12 No. 01, Mei. Di Unduh pada 01 Maret 2019.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almansur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Hasbiansyah. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. (Mediator vol 9 Nomor 1. Juni 2008)
- Hardiningtyas, Tri. 2015. *Pustakawan Dan Angka Kredit : Bekal Sukses Profesi Pustakawan*. Yogyakarta : Ladang Kata.
- Hartono. 2016. *Kompetensi Pustakawan Profesional : Menuju Perpustakaan Era Informasi*. Yogyakarta : Calpulis .
- Hadi, Aziz Aswan. 2016. “ Paradigma Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Mengenai Peran Perpustakaan Dalam Menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi ”. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kasali, Rhenald. 2018. *Disruption*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lafferty, Susan dan Fenny Edward. 2004. “Disruptive technologies: what future universities and their libraries”. *Library Management* Volume 25 · Number

6-7 · 2004 · pp. 252-258 Emerald Group Publishing Limited · ISSN 0143-5124.

Masruri, Anis. 2015. "Kontribusi Jessa H Shera Dalam Pendidikan Ilmu Perpustakaan". *Jurnal FIHRIS* Vol. X, No.2, Juli-Desember 2015. Diakses pada <http://digilib.uin-suka.ac.id/24194/1/Anis%20Masruri-%20Kontribusi%20Jesse%20H%20Shera%20Dalam%20Pendidikan%20Ilmu%20Perpustakaan.pdf>.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nashihuddin, Wahid dan Fajar Suryono. "Tinjauan Terhadap Kesiapan Pustakawan Dalam Menghadapi Disrupsi Profesi di Era Library 4.0 : Sebuah Literatur Review". Dalam *Journal KHIZANAH AL-HIKMAH* Vol.6 No.2, Juli – Desember 2018. Di Unduh pada 01 Maret 2019.

Noh, Y. 2015. "*Imagining Library 4.0: Creating a Model for Future Libraries. The Journal of Academic Librarianship*". <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2015.08.020>". Di unduh pada 01 Agustus 2019.

Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Putri, Gana Royana. 2013. "*Analisis teori stukturasi pada proses pembentukan pandangan, pemahaman, dan minat terhadap profesi pustakawan (studi etnometodologi tentang profesi pustakawan di kalangan mahasiswa ilmu informasi dan perpustakaan universitas airlangga)*". e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.5. Di akses <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/9891/9476/pdf>.

Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Rodin, Rhoni. 2017. *Pustakawan Profesional di Era Digital*. Yogyakarta : Suluh Media.

Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book

Sudarsono, Blasius. 2013. "Filsafat Kepustakawanan". Di akses pada <https://pustakapusdokino.files.wordpress.com/2013/09/filsafatkepastakawan1.pdf>.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sungadi. 2018. *Etos Kerja dan Profesionalisme Pustakawan di Era Modern*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <http://kbbi.web.id/>. Di akses 01 Maret 2019.
- Sumaryono, E. 1995. *Etika Profesi Hukum : Norma-Norma Bagi Penegak Hukum*. Yogyakarta : Kanisius.
- Shera, Jessa H. "Toward a Theory of Librarianship and Information Science". *Ci. Inf., Rio de Janeiro*, 2(2):87-97. Diakses pada http://www.brapci.inf.br/_repositorio/2010/05/pdf_08a30fc288_0009925.pdf.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Widiyastuti. 2016. " Pemikiran Jessa H Shera Dan Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia". *Jurnal Pustaka Budaya* Vol. 3, No.1, Januari 2016.

Lampiran 1. Surat Kesiediaan menjadi Informan

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Dalam penelitian dengan judul
“Pandangan Pustakawan Terhadap Profesi Kepustakawanan Dalam
Era Disrupsi Di Perpustakaan Yogyakarta”
oleh : Ayu Sri Ratna Yuningsih

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Jabatan :

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang saudara lakukan dan akan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- ☐ Memberikan informasi sejujur-jujurnya.*
- ☐ Tidak memihak pada pihak manapun dan akan bertindak seobjektif mungkin untuk keperluan penelitian.*
- ☐ Sewaktu wawancara bersedia untuk direkam suaranya dengan alat yang dibawa oleh peneliti.*
- ☐ Bersedia diambil gambarnya oleh peneliti sebagai bukti dokumentasi untuk keperluan penelitian.*

Demikian surat ini saya setuju tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat dijadikan sebagai bukti fisik kesiediaan menjadi informan penelitian terhadap penelitian yang saudara lakukan guna perbaikan ke depan.

Peneliti

Yogyakarta, Juli 2019

Informan Penelitian

Ayu Sri Ratna Yuningsih

*Berikan tanda centang (✓) bagi pernyataan yang disetujui

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pandangan ibu/bapak sebagai pustakawan terhadap profesi ?
2. Bagaimana pandangan ibu/bapak sebagai pustakawan terhadap profesi kepustakawanan itu sendiri ?
3. Bagaimana pengalaman ibu/bapak menjadi seorang pustakawan ?
4. Sudah berapa lama ibu/bapak menjadi pustakawan ?
5. Bagaimana pandangan ibu/bapak sebagai pustakawan dalam menjalani peran sebagai pustakawan di perpustakaan ?
6. Bagaimana pendapat ibu/bapak sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menanggapi era disrupsi yang didalamnya berlangsung revolusi 4.0 ?
7. Apakah era disrupsi berpengaruh terhadap ibu/bapak sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?
8. Bagaimana ibu/bapak sebagai pustakawan memandang atau menanggapi kemajuan teknologi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di era disrupsi ?
9. Bagaimana ibu/bapak sebagai pustakawan memandang atau menanggapi fungsi teknologi dengan peran pustakawan itu sendiri di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?
10. Bagaimana ibu/bapak sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berkompentensi di era disrupsi ?
11. Bagaimana ibu/bapak di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempertahankan eksistensi sebagai pustakawan di era disrupsi ?

12. Apakah ada pelatihan khusus bagi ibu/bapak sebagai pustakawan dalam penguatan bidang profesi kepustakawanan ?
13. Apakah ibu/bapak sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berpartisipasi atau berkolaborasi di era disrupsi ini ?
14. Bagaimana ibu/bapak sebagai pustakawan yang bekerja di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memposisikan diri di lingkungan masyarakat ?
15. Bagaimana ibu/bapak sebagai pustakawan mempromosikan profesi pustakawan dan peran seorang pustakawan di era disrupsi ?



Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Hari / Tanggal : Rabu, 10 Juli 2019
Waktu : 09.00 WIB - selesai
Lokasi : Lantai 2 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nama Narasumber : Sri Astuti, S.IP, M.IP
Jabatan : Pustakawan Muda (Kepala Bidang Layanan Pemustaka)

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamuallaikum.

N : Waalaikumsalam.

P : Mohon maaf bu menunggu dan keterlambatannya, saya ingin menanyakan beberapa hal terkait penelitian saya.

N : Iya boleh Mbak.

P : Sebelumnya izin merekam Bu.

N : Silahkan Mbak.

P : Sudah bisa di mulai wawancara bu.

N : Iya mbak, *monggo*.

P : Baik Bu, bagian awal terkait profil sebagai seorang Pustakawan. Sudah berapa lama Ibu menjadi pustakawan ?

N : Berapa ya... hampir 10 tahun. Ya 10 tahun lebih di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

P : Kalau di tempat lain Bu ?

N : Aku dari semenjak lulus sudah di sini jadi Pustakawan.

P : Baik Bu. Jadi, selama menjadi Pustakawan, apakah Ibu juga menjalani profesi yang lain ?

N : Saya benar-benar seorang Pustakawan. Karena studi linier saya juga Ilmu Perpustakaan, dari D3 S1 hingga S2.

P : Bagaimana Pandangan Ibu sendiri kepada profesi Pustakawan seperti apa ?

N : Pandangan, ya menurut saya ketika saya mengingat kembali jurusan Ilmu Perpustakaan, saya juga bingung, mau ngapain nanti menjadi pustakawan. Tetapi ketika saya sudah memasuki dunia pekerjaan dan menjalani ini semua. Ya memang sangat penting ternyata profesi Pustakawan itu. Dan profesi yang menurut saya bisa dibandingkan bahkan disamakan dengan pendidik, karena pustakawan ya memberikan ilmu pengetahuan, sumber informasi, mencari informasi yang dibutuhkan oleh sekitar akademika. Jadi profesi ini ya sangat penting.

P : Kemudian, dalam menjalani dan memandang peran sebagai Pustakawan bagaimana pandangan Ibu ?

N : Karena ini profesi yang saya jalani, ya mau gak mau saya harus menjalani peran tersebut sebagai seorang pustakawan. Saya harus senang dengan menjalani peran sebagai Pustakawan. Mungkin ketika awal apabila saya tidak suka, seperti awal kuliah dikarenakan memang ini bukan pilihan saya sebagai jurusan sebelumnya karena tidak diterima misalnya. Ya sudah. Ketika ini menjadi pilihan terakhir, saya merasa senang banget dengan profesi ini. Adapun peran saya sebagai Pustakawan, ya penting Mbak. Saya berkoordinasi dengan beberapa pihak penting yang memiliki kesibukan di mana-mana baik itu terkait perpustakaan maupun hal lain.

P : Pendapat Ibu terkait revolusi 4.0 dan fenomena era disrupsi, bagaimana pandangan Ibu terkait fenomena tersebut ?

N : Era sekarang ini lebih banyak anak muda dan semua orang lebih condong ke dunia maya, Begitu kan ya Mbak ? Ya, Pustakawan maka dari itu harus beradaptasi dengan setiap era. Kami sebagai generasi lama, kemudian di Perpustakaan itu, kami lebih tua dan yang datang itu selalu anak muda yang eranya berkembang. Kami di sini, sedangkan mereka sudah kemana-mana, artinya berubah-ubah dengan cepat. 10 Tahun yang lalu misalnya, ketika saya masuk di sini kan saya masih bisa mengikuti hal yang terjadi, karena saya

memang bagian di situ di tahun tersebut. Kemudian sekarang berubah menjadi era disrupsi yang kemudian Pustakawan harus mengikuti. Mau tidak mau harus mengikuti, baik itu dari cara berpikir, cara bekerja dan sebagainya. Pustakawan sekarang kami yang di sini dituntut untuk mengikuti semua hal bahkan dari segi layanan melalui sosial media. Kemudian banyak pekerjaan kami sebagai Pustakawan akhirnya banyak berhubungan dengan dunia maya itu. Menjadi salah satu tugas kami yang harus diselesaikan ya di dunia maya itu. Kalau Pustakawan ingin berperan, ya kami harus mengikuti tren-tren yang ada saat ini.

P : Berarti revolusi dan era disrupsi berpengaruh kepada Pustakawan ?

N : Ya, sangat berpengaruh. Karena pengolahan informasi yang berbeda, generasi yang berbeda. Jadi, kami harus mempelajari itu semua, mengetahui cara melayani mereka dengan cara mereka menerima pelayanan misalnya. Dan kami juga harus mempelajari informasi yang jauh berbeda dengan zaman dulu. Kami belajar sumbernya, mempelajari dan mendalami cara mendistribusikan informais tersebut kepada pemustaka, mahasiswa misalnya. Dalam hal ini yang mana masa nya sudah tidak seperti zaman saya.

P : Selanjutnya, setelah mengetahui kenyataan dan fenomena disrupsi serta perkembangan zaman. Apakah Ibu sebagai Pustakawan merasa memiliki peluang, ancaman, atau kesan lainnya ?

N : Dua-duanya. Bisa dikatakan itu menjadi peran kami bertambah, sehingga kami sebagai pustakawan harus belajar banyak. Ancaman juga iya, kalau kita tidak mengikuti tren-tren yang terjadi sekarang. Bisa jadi, mereka tidak butuh Pustakawan. Mereka bisa mencari informasi sendiri, cepat, tepat, efisien, tanpa bertanya tanpa konsultasi dengan Pustakawan. Semua jawaban ada di media online dan sumber-sumber online. Mereka tidak perlu bertanya asalkan mereka sudah tahu caranya. Begitu mbak.

P : Fenomena yang sudah Ibu rasakan ini, bagaimana Ibu sebagai seorang Pustakawan memposisikan diri dan berkompetensi di era tersebut ? Apakah dengan memiliki potensi lain misalnya ?

N : Jelas. Seperti yang saya katakan tadi. Harus mengikuti tren sebagai Pustakawan. Nah, yang pertama Teknologi Informasi, mau tidak mau teknologi, bahasa, dan *social skill* yang lain itu seperti etika dan sebagainya. Etika misalnya, mungkin kami jarang mengajarkan ini secara langsung. Tetapi ketika zaman dulu, orang lebih bersosial secara langsung ketimbang di duniamaya misalnya itu etika menjadi penting di masa sekarang ketika

generasi sekarang lebih banyak berhubungan atau berinteraksi dengan media sosial yang menurut saya malah membuat etika-etika kok berkurang.

P : Kemudian, bagaimana Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempertahankan eksistensi di tengah disrupsi ini ?

N : Lagi-lagi jawabannya, kami harus menambah *skill* dan wawasan, serta mengikuti perkembangan yang terjadi agar tetap eksis.

P : Semacam ada kah pelatihan khusus Bu ?

N : Ada sih pelatihan. Sekarang ini kalau dilihat hampir semua organisasi atau lembaga mengadakan pelatihan, *workshop*, seminar dan sebagainya. Yang mana itu semua bertujuan untuk menambah *skill* dan wawasan Pustakawan menghadapi era yang terus maju dan berkembang, Era disrupsi misalkan. Ada banyak sekali pelatihan dan sebagainya tersebut dan saya rasa tidak kurang-kurang. Banyak sekali.

P : Contoh kegiatan terdekat terkait pelatihan bagi Pustakawan seperti apa Bu ?

N : Sebenarnya bisa dibilang kami itu berlatih terus, meskipun tidak dalam konteks yang formal seperti itu. Misalnya beberapa waktu yang lalu, kami kumpulan koor-koor setiap bidang, kita membahas media sosial untuk layanan perpustakaan. Baru senin kemarin. Jadi sebenarnya itu bukan pelatihan formal, kami diskusi itu dan kemudian kami belajar banyak hal. Adapun ketika kami diundang ke perpustakaan lain atau mengikuti pelatihan ditempat lain, maka kami kemudian diwajibkan *share* ilmu tersebut ke teman-teman pustakawan di sini. Awal bulan Agustus nanti, juga kami memiliki banyak undangan terkait *sharing* dan pelatihan. Misalnya nanti tentang bigdata. Sebenarnya, ya begitu pelatihan tidak harus formal tapi merasa harus selalu berlatih terus untuk menambah wawasan yang kemudian kita *share* kembali.

P : Apakah Pustakawan melakukan *research collaborator* ?

N : Maksudnya kolaborator dengan siapa mbak ?

P : Misalnya dengan perpustakaan lain baik internal atau di luar ?

N : Kita lebih kepada personal sih. Jadi begini, seperti saya yang memang kolaborasi dengan teman-teman saya di perpustakaan lain untuk meneliti tentang kepustakawanan. Tetapi tidak semua pustakawan di sini melakukan itu. Tapi sudah banyak sih yang melakukan penelitian-penelitian baik sendiri maupun kolaborasi dengan luar.

P : Pertanyaan selanjutnya, bagaimana Ibu memandang diri sebagai pustakawan ketika dilingkungan masyarakat ?

N : Yang jelas dalam kehidupan pribadi atau kelompok, ketika saya mendapat informasi dari grup keluarga atau masyarakat misalnya, saya tidak akan menelan itu mentah-mentah, saya akan cek informasi tersebut dengan jelas karena saya Pustakawan, dan hal itu yang kadang-kadang tanpa saya sadari akan mempengaruhi kepribadian dan kemasyarakatan saya. Misalnya, ada berita hoaks atau diragukan, saya cek dulu dengan pasti kemudian. Nah itu nanti yang akan mempengaruhi pemikiran seorang Pustakawan dalam pandangan masyarakat.

P : Selanjutnya Bu, bagaimana Ibu memandang kemajuan teknologi di sebuah perpustakaan ?

N : Perpustakaan dan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan. Perpustakaan perlu teknologi informasi, untuk apapun. Untuk layanan misalnya. Termasuk untuk Pustakawannya, karena pustakawan butuh teknologi informasi tersebut dalam melayani baik itu layanan konvensional apalagi layanan referensi yang sangat berkembang. Sumber informasi tidak bisa lepas dari teknologi itu sendiri.

P : Kemudian, sebagai Pustakawan, Ibu mempromosikan diri seperti apa di era yang banyak profesi lain lebih terkenal ?

N : Promosi ya, kalau saya sih tetap saja eksis nya diri di Perpustakaan. Maksudnya ketika saya melakukan promosi pun tidak keluar dari acara atau kegiatan di bidang perpustakaan. Tetapi yang datang di acara tersebut kan tidak bukan hanya pustakawan. Kami lebih sering melakukan itu. Misalnya saya ikut sebuah acara, di mana saya ikut beberapa organisasi dan di situ jadi pengurus, ketika kita mengadakan acara atau kegiatan tersebut, kita mengundang orang-orang yang berpengaruh di tempat itu. Saya pikir, di situ kita sedang melakukan promosi di samping memberikan pengetahuan juga di acara atau kegiatan tersebut bahwa ini loh Pustakawan, Perpustakaan, dan harus seperti apa seharusnya dan sebagainya.

P : Ini terakhir Bu, jadi dikatakan diawal menjadi Pustakawan itu menyenangkan, sikap apakah yang nanti akan Ibu kedepankan di masa mendatang ? Optimis, pesimis, atau bagaimana Bu ?

N : Ya...menurut saya sih tergantung orangnya, mau pesimis atau optimis kedepannya menjadi Pustakawan. Meskipun saya memiliki banyak kekurangan juga, tetapi saya memilih untuk optimis.

P : Alhamdulillah, sudah selesai wawancaranya Bu. Saya ucapkan terimakasih banyak dan mohon maaf atas keterlambatan dan kekurangannya.

N : Iya mbak sama-sama.



Transkrip Wawancara 2

Hari / Tanggal : Senin, 15 Juli 2019
Waktu : 15.00 WIB - selesai
Lokasi : Ruang TU Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nama Narasumber : Dra. Khusnul Khotimah, SS., M.IP
Jabatan : Pustakawan Madya (Wakil Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamuallaikum. Selamat sore Bu.

N : Waalaikumsalam. Ya mbak.

P : Sebelumnya izin merekam Bu.

N : Silahkan Mbak.

P : Sudah bisa di mulai wawancara bu.

N : Iya mbak, *monggo*.

P : Baik Bu, bagian awal terkait profil sebagai seorang Pustakawan ?

N : Profil pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saat ini terdiri dari 17 orang, semuanya PNS dengan jabatan pustakawan ahli, ada yang tingkat pertama, tingkat muda, dan tingkat madya. Ada yang lulusan S1 Ilmu Perpustakaan, ada yang non lulusan ilmu perpustakaan, begitu juga S2 nya, ada yang dari bidang perpustakaan ada yang dari bidang non perpustakaan. Adapun yang dari non perpustakaan itu, mereka telah mengikuti CPTA.

P : Selanjutnya, bagaimana pandangan Ibu sendiri terhadap sebuah profesi ?

N : Menurut saya profesi itu adalah sebuah pekerjaan yang membutuhkan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan khusus. Sehingga orang yang menjalankan profesi tersebut harus sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan tertentu pada bidangnya sehingga ia dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik.

P : Bagaimana Pandangan Ibu sendiri kepada profesi Pustakawan seperti apa ?

N : Profesi Pustakawan itu seharusnya dijalankan oleh seorang pustakawan yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan atau diklat ilmu perpustakaan. Dalam hal ini pustakawan harus berkompeten dalam bidang perpustakaan.

P : Dari pengalaman Ibu menjadi seorang Pustakawan sudah berapa lama ?

N : Saya 21 tahun. Di mulai tahun 1998. Hampir semua bagian di Perpustakaan saya sudah pernah ditugaskan di situ. Awalnya ketika tahun 1997 saya menjadi honorer dibagian sirkulasi, kemudian ikut pra jabatan Kemenag maupun PNS itu, kemudian masuk lagi di bagian koleksi khusus, serial, referensi, bagian pengolahan, layanan sirkulasi juga pernah, kemudian bagian pengembalian koleksi, dan terakhir ini di wakil kepala perpustakaan.

P : Apakah Ibu Pernah menjadi Pustakawan di tempat atau lembaga lain ?

N : Tidak. Saya kan masuknya itu melalui pendidikan yang kerjasama antara Kementrian Agama yang waktu itu masih Departemen Agama yang PTKIN itu ada kerjasama untuk menyekolahkan di Ilmu Perpustakaan UI, jadi waktu syaratnya harus sudah Sarjana yang mana kemudian jadi *double degree*. Saya mendaftar di UIN Sunan Kalijaga tahun 1995 dan diterima, kemudian kuliah di UI 2 tahun, tahun 1997 selesai dan dikembalikan ke sini kemudian melakukan pemberkasan dan diangkat jadi PNS dan sampe sekarang ditempatkan di Perpustakaan.

P : Kemudian, pandangan ibu dalam menjalani peran sebagai Pustakawan bagaimana ?

N : Tenaga Pustakawan khususnya di UIN ini memakai tenaga pendidikan yang berperan penting demi terwujudnya Tri Dharma Perguruan Tinggi. Baik pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pustakawan berperan membantu menyediakan informasi tersebut. Menjadi sangat penting. Coba bayangkan saja, UIN apabila tidak memiliki pustakawan dan perpustakaan, meskipun bisa dicari lewat internet google dan sebagainya, tapi perpustakaan

itu kan merupakan bagian integral sekarang dalam dunia pendidikan sehingga menjadi sangat penting.

P : Pendapat Ibu terkait revolusi 4.0 dan fenomena era disrupsi yang sempat ramai dibicarakan, bagaimana pandangan Ibu terkait fenomena tersebut ?

N : Menurut saya pustakawan di era disrupsi tetap eksis, keberadaanya masih tetap di perlukan. Meskipun semua kegiatan di perpustakaan sudah menggunakan teknologi, tetapi itu hanya saya anggap sebagai media saja. Pelaku utama tetap pustakawan. Adapun pustakawan 4.0 dituntut tidak hanya menjadi penyedia informasi, tetapi juga sebagai pemandu dan pencipta pengetahuan, bahkan jika mampu sebagai pemeta pengetahuan dan pembuatan kebijakan-kebijakan berdasarkan hasil analisis data dan publikasi hasil penelitian. Untuk menjadi pustakawan 4.0, ia perlu memahami perkembangan revolusi 4.0 yang menekankan pada aspek *cyberspace* dan konektivitas dalam pemanfaatan data, informasi, pengetahuan, dan teknologi. Industri 4.0 ini juga menjadi dasar untuk menuju library 4.0

P : Berarti revolusi dan era disrupsi berpengaruh kepada Pustakawan ?

N : Menurut saya era disrupsi ini tidak berpengaruh secara signifikan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebab realitanya kami masih bekerja sebagaimana biasanya. Tugas sehari-hari masih dijalankan sesuai job deskripsi masing-masing. Adanya teknologi informasi tidak kita hindari, bahkan kita manfaatkan untuk memudahkan setiap kegiatan.

P : Selanjutnya, setelah mengetahui kenyataan dan fenomena disrupsi serta perkembangan zaman tersebut. Apakah Ibu sebagai Pustakawan merasa memiliki peluang, ancaman, atau kesan lainnya ?

N : Menurut saya sebagai pustakawan, isu dan fenomena disrupsi adalah hal yang biasa, karena memang dunia semakin berkembang, pustakawan selama ini kan punya filosofi "*library is a growing organism*". Jadi perpustakaan dan otomatis termasuk pustakawannya harus ikut berkembang. Jadi disrupsi kita jadikan sebagai tantangan untuk berkembang, tidak kita jadikan sebagai ancaman. Meskipun teknologi terus berkembang, tetaplah manusianya yang berperan. Teknologi hanya kita pandang sebagai alat. Hal-hal yang dulu dilakukan pustakawan yang tidak lagi sesuai dengan jaman ya kita tinggalkan, Kita ganti dengan kegiatan baru.

P : Fenomena yang sudah Ibu rasakan ini, bagaimana Ibu sebagai seorang Pustakawan memposisikan diri dan berkompetensi di era tersebut ? Apakah dengan memiliki potensi lain misalnya ?

- N : Pustakawan selalu berusaha meningkatkan kompetensinya baik yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kompetensi ini harus terus diupayakan meningkat melalui pendidikan dan latihan baik formal maupun non formal.
- P : Kemudian, bagaimana Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempertahankan eksistensi di tengah disrupsi ini ?
- N : Itu tadi mbak, kita ikut pelatihan dan ikut apa yang sedang perkembangan yang ada dan memenuhi tuntutan di perpustakaan. Misalnya perpustakaan harus mengadakan cek plagiasi dan belajar hal tersebut serta ikut membantu apa yang di perlukan UIN.
- P : Apakah Pustakawan melakukan *research collaborator* ?
- N : Belum berpartisipasi dalam *research collaborator* dengan profesi lain. Kalau penelitian bersama pustakawan pernah dilakukan meskipun sangat jarang.
- P : Selanjutnya Bu, bagaimana Ibu memandang kemajuan teknologi di sebuah perpustakaan ?
- N : Beda sekali. Teknologi kalau di UIN khususnya untuk program yang kita gunakan memang dari tahun 2012 kita sudah menggunakan RFID. Dibanding dengan masyarakat kita sudah lebih maju perpustakaannya. Malah kita pengguna RFID pertama di Indonesia.”
- P : Pertanyaan selanjutnya, bagaimana Ibu memandang diri sebagai pustakawan ketika dilingkungan masyarakat ?
- N : Kiprah pustakawan di masyarakat itu tergantung individu masing-masing, tetapi kalau dalam masyarakat akademik, pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ikut berusaha memberikan sumbangsih, misalnya dalam bantuan penelusuran informasi, pelatihan *checker* plagiarism, pembuatan pathfinder untuk membantu masyarakat mencari sumber informasi bidang keilmuan tertentu.
- P : Kemudian, sebagai Pustakawan, Ibu mempromosikan diri seperti apa di era yang banyak profesi lain lebih terkenal ?
- N : Pustakawan mempromosikan dirinya dengan berusaha menampilkan kompetensinya, baik melalui karya tulis, seminar, masuk organisasi profesi. Meskipun kami akui dalam hal ini pustakan belum maksimal dalam membranding dirinya ke dunia yang lebih luas.

P : Ini pertanyaan terakhir. Jadi menjadi Pustakawan dalam era disrupsi apakah menjadi optimis, pesimis, atau bagaimana Bu ?

N : Masih optimis dan harus selalu mengasah kemampuan dan banyak belajar memang meskipun sudah menjadi Pustakawan tua sekalipun. Maka dari itu, bagi yang muda juga harus ikut belajar dalam mengikuti perubahan zaman.

P : Alhamdulillah, sudah selesai wawancaranya Bu. Saya ucapkan terimakasih banyak dan mohon maaf atas keterlambatan dan kekurangannya.

N : Oke, iya mbak. Sama-sama.



Transkrip Wawancara 3

Hari / Tanggal : Rabu, 13 Agustus 2019
Waktu : 13.00 WIB - selesai
Lokasi : Lantai 1 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nama Narasumber : Widyastuti Kartini, S.Sos.
Jabatan : Pustakawan Madya (Ketua Kelompok Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Selamat siang Bu.

N : Siang mbak.

P : Mohon maaf apabila mengganggu Bu, saya ingin menanyakan beberapa hal terkait penelitian saya.

P : Sebelumnya izin merekam Bu.

N : Silahkan Mbak.

P : Sudah bisa di mulai wawancara bu.

N : Iya mbak, *monggo*.

P : Baik Bu, bagian awal terkait profil sebagai seorang Pustakawan. Sudah berapa lama Ibu menjadi pustakawan ?

N : Saya baru 30 tahun mbak. Tepatnya Oktober 1986. Hampir 33 tahun. Jadi sudah mengalami banyak perkembangan dan perpindahan perpustakaan. Selain dari sudut gedung dari segi kepemimpinan telah mengalami pergantian 7 kali dan dari segi koleksi yang dulu hanya tercetak sekarang sudah bentuk digital seperti e-journal, e-book, dan sebagainya.

P : Selain di Perpustakaan UIN, apakah pernah menjadi Pustakawan ditempat lain Bu ?

N : Tidak. Saya dari dulu di sini. Kalau orang umum mungkin sudah bosan. Tapi kalau saya senang sih, kita jalani dengan senang hati saja.

P : Bagaimana Ibu memandang profesi yang dijalani ini ?

N : Ya senang aja mbak. Dinamika di Perpustakaan kan banyak, ada layanan, referensi, administrasi, dan sebagainya. Jadi saya juga ikut rotasi terkait pekerjaan yang ada di Perpustakaan.

P : Bagaimana Pandangan Ibu sendiri kepada profesi Pustakawan seperti apa ?

N : Saya sudah lama menjadi Pustakawan, jadi saya sudah merasakan dari yang dulunya belum terlihat sekarang sudah dihargai baik dari segi pengakuan profesi maupun penghasilan.

P : Pengalaman menjadi seorang Pustakawan di Perpustakaan ini sendiri seperti apa Bu ?

N : Dinamikanya ya saya kira semakin maju lah dan tidak stagnasi. Meskipun orang bilang tidak ada anggaran, tapi nyatanya kita bisa tetap eksis. Tahun 2007 itu kita sudah pakai RFID dan tahun 2012 mendapat rekor muri sebagai pengguna RFID pertama di Indonesia.

P : Kemudian, dalam menjalani dan memandang peran sebagai Pustakawan bagaimana pandangan Ibu ?

N : Secara keseluruhan saya sudah pernah merasakan peran diberbagai bidang sebagai Pustakawan. Seperti tadi saya katakan, di pelayanan, sirkulasi, menjadi koor maupun kepala bidang. Jadi sudah biasa dan banyak pengalaman yang dirasakan.

P : Pendapat Ibu terkait revolusi 4.0 dan fenomena era disrupsi, bagaimana pandangan Ibu terkait fenomena tersebut ?

N : Dengan adanya perubahan sebagai kemajuan seperti adanya perubahan teknologi, jadi tidak masalah. Adanya revolusi ini ini banyak membantu, apalagi dengan banyaknya SDM yang purnatugas.

P : Bagaimana revolusi dan era disrupsi berpengaruh kepada Ibu sebagai Pustakawan ?

N : Ya enggak begitu capek jadinya. Jadi bisa melakukan kegiatan selain kegiatan rutin. Dengan dibantu teknologi menjadi lebih ringan. Dulu kalau orang pinjam koleksi kita ambilkan sekarang kan ambil sendiri, sehingga jadi efisien. Tetapi tenaga *shelving* masih tetap tenaga manusia.

P : Selanjutnya, setelah mengetahui kenyataan dan fenomena disrupsi serta perkembangan zaman. Apakah Ibu sebagai Pustakawan merasa memiliki peluang, ancaman, atau kesan lainnya ?

N : Bagi saya justru membantu mbak, bukan ancaman. Pegawai sudah mulai banyak yang purnatugas, untuk penggantinya tidak sesuai jumlahnya atau lebih sedikit. Dengan adanya alat dan perkembangan yang terjadi menjadi bantuan.

P : Fenomena yang sudah Ibu rasakan ini, bagaimana Ibu sebagai seorang Pustakawan memposisikan diri dan berkompetensi di era tersebut ? Apakah dengan memiliki potensi lain misalnya ?

N : Untuk diri saya sendiri paling tidak mengikuti, kita juga diajari mbak, misalnya ada perkembangan apa. Satu dua orang dikirim untuk pelatihan dan menyebarkan ilmunya ke temen-temen. Jadi kita tetap mengikuti.

P : Semacam ada kah pelatihan khusus Bu ?

N : Iya mbak.

P : Apakah Pustakawan melakukan *research collaborator* ?

N : Kalau penelitian itu biasanya diikuti yang muda-muda, apalagi yang sedang S2 atau telah mempunyai gelar di Perpustakaan. Tetapi kalau penelitian inheren misalnya kita studi banding atau kunjungan ke perpustakaan lain yang dilakukan bersama-sama.

P : Pertanyaan selanjutnya, bagaimana Ibu memandang diri sebagai pustakawan ketika dilingkungan masyarakat ?

N : Kebetulan kemarin itu anak-anak masjid ingin tahu perpustakaan. Kita mengenalkan kepada mereka meskipun ya masih sederhana, teknologi pun kita sesuaikan dengan kemampuan anak-anak tersebut. Jadi lebih banyak manual, karena di masyarakat itu lain dengan di tempat kerja perkembangan nya juga sebenarnya, jadi pintar-pintar kita dalam memilah-milah dan menyesuaikan.

P : Kemudian, sebagai Pustakawan, Ibu mempromosikan diri seperti apa di era yang banyak profesi lain lebih terkenal ?

N : Kita promosi sebagai Pustakawan di sini secara keseluruhan mbak. Misalnya bentuk promosi dan pengenalan ketika adanya mahasiswa baru yaitu dengan diadakannya kegiatan seperti *user education* atau kegiatan seperti *road show* ke fakultas-fakultas untuk mengenalkan perpustakaan secara keseluruhan.

P : Ini terakhir Bu, jadi dikatakan diawal menjadi Pustakawan itu menyenangkan, sikap apakah yang nanti akan Ibu kedepankan di masa mendatang ? Optimis, pesimis, atau bagaimana Bu ?

N : Kalau saya tetap optimis mbak, manusia tetap tidak akan tersingkirkan. Justru malah senang ketika kami mengetahui banyak hal baru berkembang di Perpustakaan.

P : Alhamdulillah, sudah selesai wawancaranya Bu. Saya ucapkan terimakasih banyak dan mohon maaf atas keterlambatan dan kekurangannya.

Lampiran

Transkrip Wawancara 4

Hari / Tanggal : Kamis, 19 September 2019
Waktu : 14.00 WIB - selesai
Lokasi : Lantai 2 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nama Narasumber : Wahyani, S.Ag., M.IP
Jabatan : Pustakawan Muda (Kaur Referensi dan Serial)

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamuallaikum.

N : Waalaikumsalam.

P : Mohon maaf bu menunggu dan keterlambatannya, saya ingin menanyakan beberapa hal terkait penelitian saya.

N : Iya boleh Mbak.

P : Sebelumnya izin merekam Bu.

N : Silahkan Mbak.

P : Sudah bisa di mulai wawancara bu.

N : Iya mbak, *monggo*.

P : Baik Bu, bagian awal terkait bagaimana pandangan ibu terhadap suatu profesi termasuk profesi kepustakawanan ?

N : Ya. Menurut saya pribadi menjadi pustakawan itu, saya memandang atau menanggapi profesi pustakawan sebagai suatu pekerjaan yang menarik,

menantang, dan menyenangkan menjadi seorang pustakawan. Karena kita menjadi dekat dengan sumber ilmu serta menjadi peluang pahala dan kebaikan ketika kita menghantarkan para pemustaka ke sumber-sumber ilmu pengetahuan. Profesi pustakawan itu tidak hanya sekedar pekerjaan yang ada di perpustakaan seperti angkat-angkat buku dan sebagainya, tetapi itu sebuah profesi yang harus dan mengalami perkembangan serta penyesuaian dan keseimbangan dengan era saat ini.

P : Berapa lama ibu sudah menjadi pustakawan ?

N : Saya secara resmi menjadi pustakawan itu tahun 2015. Tetapi sebelum itu saya sudah bekerja di perpustakaan malah justru dari tahun 2000.

P : Selain di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga apakah pernah menjadi pustakawan di Perpustakaan lain ?

N : Jadi riwayat pekerjaan saya itu, dulu tahun 2000 sampai 2007 saya bekerja di Perpustakaan STAIN Purwakerto. Kemudian dari tahun 2007 sampai sekarang bekerja di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

P : Bagaimana pandangan ibu sebagai pustakawan menjalani peran pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?

N : Peran saya sebagai pustakawan di sini sesuai dengan minat saya sendiri, karena memang *basic* saya ilmu perpustakaan dan juga sesuai dengan keinginan diri sendiri untuk saling berbagi, menolong, dan berperan strategis di sebuah perpustakaan. Tidak kalah dengan profesi lain seperti dosen juga memberikan ilmu, dan pustakawan juga membagikan ilmu dan informasi. Jadi peran pustakawan menurut saya sangat bagus dan in shaa Allah pustakawan juga menjadi profesi yang terhormat.

P : Bagaimana pendapat ibu sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menanggapi era disrupsi yang didalamnya berlangsung revolusi 4.0 ?

N : Saat ini memang *disruption* terjadi di perpustakaan, seolah-olah seperti ada kesan mengancam, tetapi seharusnya itu menjadi tantangan bagi pustakawan. Pustakawan terkadang merasa diabaikan karena masyarakat saat ini cenderung lebih menggunakan internet dalam mencari informasi, padahal sebenarnya tidak seperti itu, kita tetap mampu memposisikan diri sebagai pustakawan meskipun dalam era disrupsi. Hanya kita sebagai pustakawan butuh strategi untuk tetap eksis di era disrupsi seperti ini.

P : Menurut Ibu, apakah era disrupsi berpengaruh terhadap ibu sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?

N : Secara pribadi saya belum mengalami sendiri, hanya melalui pengamatan dari melihat mahasiswa atau pustakawan ketika ditanya melakukan penelusuran informasi dari mana, dan jawabannya dari google atau internet. Nah itu sebenarnya yang membuat pustakawan mengalami ancaman atau dampak dan bentuk tantangan kalau pustakawannya tidak bisa menunjukkan cara melakukan penelusuran informasi yang benar baik di perpustakaan maupun media online yang benar dan tidak sembarangan. Hal ini juga bentuk pengaruhnya, yang mana kalau seperti ini terus pustakawan terkesan tidak dianggap.

P : Selanjutnya, bagaimana ibu sebagai pustakawan memandang atau menanggapi kemajuan teknologi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di era disrupsi ?

N : Jadi keberadaan teknologi menurut saya memang sangat membantu untuk melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kepustakawanan di perpustakaan. Bagaimana pun saat ini pustakawan tidak akan bisa lepas dari teknologi informasi (TI). Hanya kembali kepada kita sendiri, TI itu kan hanya sarana untuk membantu kinerja pustakawan, dan tidak semua hal bisa dijawab dengan teknologi, contoh misalnya apabila orang mencari informasi di Perpustakaan tidak melalui bisa dijawab dengan OPAC, yang mana OPAC itu adalah semacam bentuk aplikasi teknologi informasi untuk membantu menelusur. Tetapi bukan berarti bahwa semua sumber informasi bisa dijawab melalui OPAC, kita dalam menemukan sumber informasi bisa juga melalui sarana lain, misalnya melalui koleksi referensi, dan mendapatkan strategi menelusur informasi atau dari rekomendasi pustakawan itu sendiri.

P : Selanjutnya, bagaimana ibu sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini berkompetensi di era disrupsi ?

N : Kompetensi itu penting bagi pustakawan dan pustakawan juga memang dituntut untuk kompeten dalam bidangnya. Dalam kepustakawanan kan ada *cluster* dalam setiap bidangnya, saya pribadi memilih sebagai pustakawan referensi atau *reference librarian* dalam bentuk pelayanan dan fokus berkembang dalam bidang tersebut sebagai kompetensi saya di kepustakawanan dalam era disrupsi ini.

P : Selanjutnya, bagaimana ibu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempertahankan eksistensi sebagai pustakawan di era disrupsi ?

N : Menurut saya pustakawan apabila memiliki *skill* atau semacam keahlian akan diperhitungkan, maksudnya penilaian orang terhadap pustakawan akan dilihat melalui hal tersebut. Bagi saya dalam mempertahankan eksistensi pustakawan, pertama kita memang harus selalu meng-update pengetahuan, selanjutnya menyadari hal-hal yang berkaitan dengan pustakawan seperti tugas-tugasnya seperti apa, cara melayani, dan siapa yang di layani. Kedua, kita semua memiliki potensi terutama pustakawan, potensi tersebut sebaiknya kita *explore* dan selanjutnya kita memberi tahu kepada orang lain bahwa keahlian dan kelebihan yang kita miliki sebagai pustakawan kita *share* kan agar bermanfaat dan orang lain mengetahui dan mengenali kita sebagai pustakawan. Kita harus mensosialisasikan keterampilan yang kita miliki.

P : Selanjutnya, apakah ada pelatihan khusus bagi pustakawan dalam penguatan bidang profesi kepustakawanan ?

N : Tetap ada, namanya semacam *continuing professional development* (CPD). Jadi pengembangan profesi secara berkelanjutan dengan bentuk-bentuk yang bermacam-macam, ada yang semacam diklat, *workshop*, seminar, dan *Forum Group Discussion* (FGD) bisa kita manfaatkan untuk menambah wawasan dan keterampilan.

P : Selanjutnya bu, apakah ibu sebagai pustakawan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berpartisipasi atau berkolaborasi di era disrupsi ini ?

N : Kalau bentuk kolaborasi atau kerjasama biasanya ada di bidang TI, karena bagaimanapun pustakawan yang lemah dibidang TI tetapi kuat dibidang konsep perpustakaan biasanya kita bekerja sama dalam tim tersebut.

P : Baik bu, pertanyaan selanjutnya. Bagaimana ibu sebagai pustakawan yang bekerja di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memposisikan diri di lingkungan masyarakat ?

N : Saya lebih banyak berkecimpung di perpustakaan Perguruan Tinggi, beda dengan pustakawan yang bekerja di perpustakaan umum, desa, atau daerah, yang sudah jelas banyak bersentuhan dengan masyarakat dalam kegiatannya. Saya sendiri di masyarakat belum memiliki peran besar, tetapi apabila ada perkumpulan seperti PKK dan sebagainya, saya biasanya memberikan literasi terkait minat baca dan menggunakan internet dengan bijak.

P : Baik bu, terkait promosi, bagaimana ibu sebagai pustakawan mempromosikan profesi pustakawan di era disrupsi ?

N : Kalau bagi saya sendiri seperti ini, kita memiliki media sosial. Pustakawan itu perlu mengenal media sosial. Nah dalam media sosial tersebut kita bisa mempromosikan diri kita siapa, contoh misalkannya media sosial facebook. Saya pun memiliki media sosial seperti facebook tersebut yang di dalamnya saya mempromosikan dan mengenalkan saya siapa, bekerja di mana, pustakawan di mana dan seperti apa pekerjaannya. Dalam media sosial seperti facebook, saya biasanya banyak memposting kegiatan-kegiatan pustakawan dengan pemustaka di Perpustakaan terutam terkait *librarian reference*. Kita sangat perlu untuk melakukan *branding* sebagai pustakawan di media sosial agar pemustaka mengetahui akses informasi bisa melalui postingan pustakawan di media sosial tersebut atau dengan menemui pustakawan dan menanyakan langsung namanya *reference interview* bagi pemustaka. Sehingga kita tahu butuh yang diinginkan oleh pemustaka dan pustakawan memberikan apa yang ingin diketahui oleh pemustaka tersebut. Karena kita tahu, bahwa tidak semua yang diberikan internet atau google itu benar apalagi dengan banyaknya pilihan, sebab ada slogan juga yang mengatakan bahwa internet atau google bisa memberikan sejuta jawaban atau informasi, sedangkan pustakawan itu bisa memberikan informasi dan jawaban dua sampai tiga tapi yang paling tepat. Bentuk promosi bagaimana *librarian reference* itu bekerja biasanya saya *posting* melalui cerita di media sosial di Facebook. Jadi pustakawan itu dituntut bagaimana caranya membimbing, melayani dan konsultasi dilakukan Pustakawan. Di era *disruption* pustakawan memang harus melakukan *personal branding* terkait spesifikasi dalam hal apa untuk kemudian di promosikan melalui medsos yang saat ini banyak digunakan. Meskipun medsos facebook saya sendiri terbatas pertemanannya, biasanya postingan saya di kirim ulang atau di *repost* oleh media sosial perpustakaan dan lainnya.

P : Ini terakhir Bu, jadi ibu sebagai pustakawan menanggapi era disrupsi atau revolusi industri 1.0 – 4.0 merasakan peluang atau ancaman, keoptimisan, pesimis, atau seperti apa Bu ?

N : Ada rasa was-was juga atau merasa ancaman itu tetap ada, akan tetapi kembali lagi ke profesi kita, terutama apabila mengingat kembali hukum Ranganathan yang mengatakan bahwa perpustakaan adalah lembaga yang harus tumbuh. Maka profesi pustakawan pun sebagai orang yang mengelola pustakawan juga harus seperti itu, bahwa kita juga harus ikut berkembang dan *update*. Sehingga ibaratnya menjadi ancaman nantinya akan menjadi peluang untuk kita. Yang mana mau tidak mau pustakawan saat ini harus melekat teknologi informasi.

P : Alhamdulillah, sudah selesai wawancaranya Bu. Saya ucapkan terimakasih banyak dan mohon maaf atas kekurangannya.

N : Iya mbak sama-sama.



Lampiran

Transkrip Wawancara 5

Hari / Tanggal : Jumat, 20 September 2019
Waktu : 13.00 WIB - selesai
Lokasi : Lantai 1 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nama Narasumber : Drs. Bambang Heru Nurwoto
Jabatan : Pustakawan Ahli Muda (Kabid Layanan TI)

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamuallaikum.

N : Waalaikumsalam.

P : Mohon maaf bu menunggu dan keterlambatannya, saya ingin menanyakan beberapa hal terkait penelitian saya.

N : Iya boleh Mbak.

P : Sebelumnya izin merekam pak.

N : Silahkan Mbak.

P : Sudah bisa di mulai wawancara pak.

N : Iya mbak, *monggo*.

P : Baik pak, untuk pertanyaan pertama bagaimana pandangan bapak sebagai pustakawan terhadap profesi ?

N : Baik, profesi itu merujuk pada suatu pekerjaan, pekerjaan yang membutuhkan *skill*. Apalagi pustakawan yang juga termasuk bentuk profesi, yang mana

sebagai profesi kita harus mencintai atau mengembangkan profesi yang sedang kita jalani tersebut. Karena itu dasar kita dalam mencari nafkah juga.

P : Selanjutnya, bagaimana pandangan bapak sebagai pustakawan terhadap profesi kepustakawan itu sendiri ?

N : Profesi kepustakawan itu dasar dari pekerjaan saya, tentu saja itu sebuah profesi yang belum tentu bisa dikerjakan oleh orang lain seperti katalogisasi, klasifikasi, penentuan tajuk subjek dan lainnya. Hal itu merupakan ranahnya pustakawan dan harus dipelajari dan mengembangkan profesi kepustakawanan.

P : Bagaimana pengalaman bapak sebagai seorang pustakawan ?

N : Saya itu menjadi pustakawan pada tahun 2012. Profesi saya sebelumnya adalah guru. Sejak tahun 1996 di luar Jawa. Kemudian kembali ke Yogyakarta pada tahun 2008 tetapi belum menjadi pustakawan saat itu. Saat itu saya ditempatkan di Perpustakaan sebagai pegawai perpustakaan. Setelah itu, profesi saya beralih dari guru menjadi pustakawan. Saya mengikuti CPTA di Jakarta yang mana hampir setara dengan S1 Perpustakaan. Setelah itu baru saya menjadi pustakawan dengan keahlian khusus melalui pelatihan yang di dalamnya waktu itu banyak praktik langsung. Karena dasar menjadi pustakawan itu kan sebuah profesi, jadi harus punya keahlian khusus dalam bidangnya. Setelah menjadi pustakawan juga harus mengetahui dan mempelajari terkait kepustakawanan dan tugas-tugasnya seperti yang ada di dalam UUD, yang mana mengatakan bahwa pustakawan itu orang yang berkompetensi dalam bidangnya melalui pendidikan dan pelatihan dan mempunyai tugas dan pelayanan dalam suatu perpustakaan. Dari situ saya beralih ke Pustakawan. Tugasnya melayani baik itu pelayanan teknis maupun pelayanan umum.

P : Selain di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, apakah bapak pernah bekerja di Perpustakaan lain ?

N : Tidak mbak.

P : Selanjutnya, bagaimana pandangan bapak dalam menjalani peran sebagai pustakawan di perpustakaan ini ?

N : Seperti tadi saya sampaikan, tugas pokok saya itu kan di perpustakaan di layanan dan pengelolaan. Dari segi layanan, saya sendiri sudah dulu menjadi tenaga di bagian layanan sirkulasi, kemudian beranjak lagi sebagai Kaur Sirkulasi, kemudian menaikkan lagi menjadi Kaur Referensi, dan selanjutnya naik kembali menjadi Kepala Bidang TI saat ini. Nah hal itu merupakan

tahapan yang panjang selama hampir 10 tahun yang menjalani berbagai peran dan tugas di perpustakaan dari pengelolaan hingga pelayanan teknis dan informasi. Saya pustakawan dan saya membidangi peran dan mengkoordinir teman-teman di bagian TI.

P : Bagaimana pendapat bapak sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menanggapi era disrupsi yang di dalamnya berlangsung revolusi 4.0 ?

N : Saat ini kita tidak lepas dari era disrupsi itu, apalagi perkembangan zaman yang apa-apa saat ini sudah beralih ke dunia maya. Perubahan zaman itu memang harus kita pelajari, apabila tidak kita akan tergilas oleh zaman itu sendiri, apalagi di perpustakaan. Di Perpustakaan itu sekarang sudah beralih juga ke dunia maya, tugas saya sendiri pun ada di bagian TI (Teknologi Informasi). Misalnya, ketika mahasiswa menyerahkan file dan *upload* kemudian terjadi proses pemindahan data dari server satu ke yang lainnya, kemudian antar bagian kan jarang bertemu, kita mengirim pekerjaan lewat email. Itu kan termasuk mengikuti perkembangan teknologi dan zaman. Belum lagi bentuk file yang diserahkan mahasiswa kita tambahkan bentuknya dalam bentuk digital dan kita pecah file nya untuk di *publish*. Karena pustakawan tugasnya ya mengolah, menyimpan, dan *mempublish*.

P : Jadi, era disrupsi ini, apakah berpengaruh kepada pustakawan menurut bapak sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?

N : Yang jelas kita harus mengikuti, karena era disrupsi ini berpengaruh kepada kita.

P : Kalau di era disrupsi ini, bagaimana bapak sebagai pustakawan memandang atau menanggapi kemajuan teknologi ?

N : Seperti yang di awal saya sampaikan, ketika menjadi pustakawan saya belajar tentang apa itu pustakawan dan seperti apa. Undang-Undangnya juga saya pelajari, dalam UUD tersebut ada disebutkan di bab 5 pasal 14 bahwa perpustakaan dikembangkan berdasarkan perkembangan teknologi informasi. Apalagi saya di bagian TI, perkembangan pustakawan juga harus disesuaikan dengan perkembangan TI. Semua yang ada di perpustakaan sebenarnya tidak bisa lepas dari TI, dari otomasinya, mengolah, mengoleksi, menyimpan, dan *mempublish*nya itu semua menggunakan TI. Tanpa teknologi pekerjaan kita tidak efektif, maka dari itu teknologi membantu kita dalam bekerja agar lebih efisien dan efektif. Jadi memang kita harus sejalan dengan teknologi dan

harus mempelajari. Nah hal ini bukan menjadi ancaman namun peluang bagi kita. Yang penting kita mengikuti perkembangannya.

P : Selanjutnya, bagaimana bapak sebagai pustakawan berkompetensi dalam era disrupsi ?

N : Namanya pustakawan itu memang harus memiliki kompetensi. Saya sendiri sudah lulus uji kompetensi sebagai pustakawan melalui sertifikasi bahwa saya sudah diuji oleh Perpustakaan Nasional.

P : Bagaimana bapak mempertahankan eksistensi sebagai pustakawan terutama terkait era disrupsi ini ?

N : Saya belajar dan terus berlatih di era disrupsi ini. Saya juga melakukan evaluasi terutama dibidang TI sendiri misalnya, seperti kasus ketika KTM ketinggalan atau digunakan orang lain di perpustakaan dalam layanan sirkulasi. Maka dari itu diadakan evaluasi untuk menemukan solusi misalnya seperti penggunaan KTM di perpustakaan saat ini menggunakan *fingerprint*. Jadi dengan seperti itu pustakawan terlihat dan tetap eksis.

P : Terkait dengan pelatihan, bagaimana bentuk pelatihan khusus bagi pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?

N : Jadi dalam pengembangan SDM ini memang diutamakan di perpustakaan ini. Perpustakaan Nasional sendiri sering membuka pelatihan-pelatihan, juga saya tahun kemarin 2018 ikut pelatihan di Perpustakaan, kita memang dituntut untuk mengetahui perkembangan SDM. Pelatihan yang saya ikuti sendiri tahun 2018 itu seperti Pelatihan Kepenulisan Karya Tulis Ilmiah, kemudian tahun 2019 ini mengikuti pelatihan terkait sebagai Tim Penilai Pustakawan. Selain itu, teman-teman ikut RDA dan secara internal di perpustakaan sendiri itu ada diskusi kelompok pustakawan, pelatihan JTRO dan Mendeley juga ada. Pelatihan-pelatihan tersebut untuk mengembangkan pustakawan itu sendiri.

P : Kalau bentuk kolaborasi, apakah pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan partisipasi dan kolaborasi kegiatan di era disrupsi ini ?

N : Kita sendiri melakukan kolaborasi di mana-mana sebenarnya. Seperti dengan BPAD terkait data jumlah koleksi yang *terupdate* tahun ini berapa, karena kita juga ada kerja sama dan kolaborasi dengan BPAD tersebut melalui Katalog Induk Daerah dan Jogjalib, sehingga kita tahu koleksi perpustakaan Perguruan Tinggi lain dengan perpustakaan kita sendiri yang memiliki keunggulan dalam koleksi islamnya.

P : selanjutnya, bagaimana bapak sebagai pustakawan memposisikan diri di masyarakat tentunya berbeda dengan di perpustakaan sendiri ?

N : Saya sendiri dulu termasuk RT di masyarakat. Saya kalau di tanya masyarakat bekerja di mana, saya tidak menjawab saya bekerja di UIN, tetapi saya menjawabnya dengan berkata saya bekerja sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Bahkan dulu ketika ada perlombaan RT , RT saya menjadi terbaik karena waktu itu saya buat perpustakaan walaupun kecil. Nah itu salah satu bentuk dari adanya pustakawan di lingkungan masyarakat.

P : Bagaimana bapak mempromosikan profesi pustakawan ?

N : Seperti tadi saya katakan, ketika di masyarakat kita memperlihatkan bahwa kita pustakawan, misalnya dalam acara sambutan saya juga sampaikan bahwa saya pustakawan.

P : Alhamdulillah, sudah selesai wawancaranya Pak. Saya ucapkan terimakasih banyak dan mohon maaf atas kekurangannya.

N : Iya mbak sama-sama.

Lampiran 4. Dokumentasi



Dokumentasi Bagian *Information Desk*



Layanan sirkulasi Mandir dengan RFID



Dokumentasi Pimpinan dan Staff Perpustakaan
Sumber : Buku Panduan Perpustakaan, 2018



Dokumentasi Pimpinan dan Staff Perpustakaan
Sumber : Buku Panduan Perpustakaan, 2018



Dokumentasi Kegiatan Perpustakaan dan Pustakawan di Media Sosial
 Sumber : Instagram @perpusuinsukayogyakarta

Lampiran 5. Jadwal Penelitian dan Catatan Lapangan

No	Nama Kegiatan	Juni				Juli				Agustus			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Observasi Pra Lapangan												
2	Seminar Proposal												
3	Penyerahan proposal dan surat izin penelitian ke tempat penelitian												
4	Wawancara dan Observasi penelitian												
5	Analisis Data												
6	Uji Keabsahan Data												
7	Penyempurnaan Skripsi												
8	Munaqasah												

Berdasarkan jadwal penelitian di atas, maka catatan lapangan yang saya tulis sebagai berikut : Pagi di bulan Juni sekitar pukul 09.00 WIB saya berkunjung ke Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta setelah libur hari raya idul fitri pada bulan Juni 2019 tersebut. Dengan suasana perpustakaan yang rindang dan sejuk. Pagi di minggu ketiga setelah saya seminar proposal dan acc penelitian, saya datang ke Perpustakaan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta dengan maksud ingin menyampaikan proposal penelitian dan sekaligus memohon ijin kepada Kepala Perpustakaan untuk segera memulai penelitian dan memohon bantuan dari Kepala Perpustakaan dan para Pustakawan agar bisa bekerjasama dalam proses penelitian tersebut. Selain itu, saya bermaksud untuk membuat janji untuk melakukan wawancara di waktu luangnnya kepada narasumber. Setelah

saya menyampaikan maksud kedatangan dan tujuan saya, Kepala Perpustakaan menyambut dan saya menentukan jadwal hari agar saya bisa melakukan wawancara dengan para pustakawan sebagai informan sekaligus narasumber dalam penelitian ini dengan menghubungi para informan tersebut dan menentukan jadwal dengan kesepakatan bersama. Wawancara dilakukan pada bulan Juli - Agustus yaitu pada tanggal 10 Juli 2019, 15 Juli 2019, dan 13 Agustus 2019 di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun proses selanjutnya yaitu analisis data, uji keabsahan data dilakukan berdasarkan jadwal penelitian yang sudah penulis susun di atas.

